

KONTEN DAN KONTEKS BUDAYA LOKAL NGADA SEBAGAI BAHAN AJAR TEMATIK DI SEKOLAH DASAR

Theresia Agatha Baka

STKIP Citra Bakti Ngada, Nusa Tenggara Timur
agathabaka876@gmail.com

Dek Ngurah Laba Laksana

STKIP Citra Bakti Ngada, Nusa Tenggara Timur
laba.laksana@citrabakti.ac.id

Konstantinus Dua Dhiu

STKIP Citra Bakti Ngada, Nusa Tenggara Timur
duakonstantinus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui macam-macam budaya lokal Ngada yang dapat diintegrasikan dalam materi tematik di Sekolah Dasar. Subjek dalam penelitian ini adalah materi tematik Sekolah Dasar di Kabupaten Ngada. Sedangkan objek yang diteliti adalah konten dan konteks budaya lokal Ngada. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Data dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, serta (4) penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal Ngada yang dapat diintegrasikan dalam materi tematik di SD diantaranya seperti : (1) permainan tradisional, (2) alat musik tradisional, (3) tarian tradisional, (4) teknologi sederhana, (5) lagu daerah, (6) ritual adat, (7) keberagaman suku, (8) cerita dongeng, (9) makanan khas, (10) nilai-nilai Pancasila dalam budaya Ngada, (11) karya seni, (12) situs-situs budaya, (13) kenampakan alam dan buatan, (14) arah mata angin, serta (15) kerajinan tangan. Berdasarkan temuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya lokal Ngada dapat diintegrasikan dalam materi tematik di Sekolah Dasar. Dengan demikian, pengintegrasian konten dan konteks budaya lokal Ngada dapat dijadikan bahan ajar tematik dan pedoman pengembangan perangkat pembelajaran dan penilaian di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: konten, konteks, budaya lokal Ngada, pembelajaran tematik

Abstract

This study aims to investigate the kinds of Ngadanese local culture which can be integrated with thematic materials in primary school. Therefore, the subject of the study is the primary school thematic materials in Ngada regency. The data are gathered through observation and interview. There are some stages followed to analyse the data, namely (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) conclusion and verification. The study reveals that there are some local culture in Ngada that can be integrated in learning such as: (1) traditional game, (2) traditional music instrument, (3) traditional dance, (4) basic technology, (5) folk songs, (6) cultural ritual, (7) variety of tribes, (8) fairy tales, (9) typical food, (10) Pancasila's values in Ngadanese culture, (11) art work, (12) cultural sites, (13) natural and artificial views, (14) wind direction, and (15) handicraft. From these results, it can be concluded that local culture of Ngadanese people can be positively integrated in thematic materials in primary schools. In other words, the integration of content and context of local culture of Ngadanese people can be used as thematic learning materials and directive to develop instructional media and assessment in primary schools.

Keywords: Content, Context, Local Culture of Ngada, Thematic learning

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Upaya peningkatan kualitas manusia ditujukan untuk mewujudkan kader-kader bangsa yang akan melaksanakan pembangunan di masa mendatang. Kader-kader bangsa yang berkualitas atau dikenal dengan istilah sumber daya manusia inilah yang menentukan keberhasilan pembangunan. Untuk itu, salah satu cara menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan (Subagio, 2011). Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Richey (2016) juga mengemukakan pendapat mengenai pengertian pendidikan. Menurutnya pendidikan ialah segala sesuatu yang berkenaan dengan fungsi secara luas dari perbaikan, serta pemeliharaan

kehidupan suatu masyarakat dan mampu menghasilkan generasi masyarakat yang baru untuk penuaian tanggung jawab dan juga kewajiban dalam masyarakat.

Pada kenyataannya sistem pendidikan di Indonesia masih banyak mengalami masalah. Mutu pendidikan yang rendah merupakan masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan dapat disebabkan oleh proses pembelajaran yang belum efektif. Berdasarkan hal tersebut, maka guru harus memperhatikan strategi belajar mengajar, sehingga tercipta situasi yang efektif dan efisien sesuai dengan pokok bahasan materi pelajaran yang akan diajarkan dan memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, guru hendaknya menyiapkan bahan ajar yang kontekstual. Bahan ajar berbasis kontekstual sebagai media pembelajaran adalah bahan ajar yang berisikan kumpulan informasi mengenai suatu materi dan aplikasinya dalam berbagai bidang (Stephanie dkk, 2011). Astrini (2013) menyatakan perlunya pembelajaran kontekstual diterapkan dalam pembelajaran mengingat bahwa sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Dengan pendekatan kontekstual, materi ajar dikaitkan dengan dunia nyata siswa sebagai pembelajar. Hal ini didukung oleh pendapat Berns & Erickson (dalam Sulianto, 2008) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa menghubungkan konten yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, proses belajar akan menjadi lebih bermakna. Menurut Komalasari (2011) pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Belajar secara kontekstual berarti siswa diarahkan untuk belajar melalui mengalami bukan menghafal. Manusia menciptakan atau mengkomunikasikan pengetahuan saat mereka berusaha memberi makna pada pengalaman mereka.

Menurut Dewey (dalam Sarmi dkk, 2015), siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan kontekstual memandang bahwa cara belajar siswa yang terbaik adalah siswa mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri secara aktif (*student learn best by actively constructing their own understanding*) (CTL Academy Fellow dalam Ningrum, 2009).

Guru harus menyusun bahan ajar yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan masyarakat di mana siswa belajar. Apalagi pembelajaran ini dilakukan di sekolah dasar. Sesuai dengan teori perkembangan Piaget, bahwa anak usia 7-10 tahun (masa operasional konkret) harus belajar dari pengalaman yang bersifat nyata agar materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa (Bredenkamp & Copple dalam Laksana, 2015).

Belajar harus dari lingkungan yang paling dekat, yaitu budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya adalah sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya di mana cenderung merujuk kepada cara pikir manusia. Taylor (dalam Soekanto, 1996) memberikan definisi bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Butt (1955), mengemukakan bahwa pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Dalam menjaga dan melestarikan budaya itu sendiri, secara proses mentransfernya yang paling efektif ialah melalui pendidikan. Kedua hal ini memiliki hubungan yang sangat erat. Tujuan pendidikan pun adalah melestarikan dan selalu meningkatkan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya pendidikan kita bisa mentransfer kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya. Kebudayaan sebagai hasil budi manusia dalam hal berbagai bentuk dan manifestasinya, dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak kaku, melainkan selalu berkembang dan berubah serta membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman tradisional untuk memasuki zaman modern.

Manusia sebagai makhluk berakal dan berbudaya selalu berupaya untuk mengadakan perubahan-perubahan. Dengan sifatnya yang kreatif dan dinamis manusia terus berevolusi meningkatkan kualitas hidup. Kebudayaan merupakan karya manusia yang mencakup diantaranya filsafat, kesenian, kesusastraan, agama, penafsiran dan penilaian mengenai lingkungan.

Cheng (dalam Prihartini, 2015) menyatakan bahwa konten budaya lokal berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Bahan ajar yang kontekstual juga harus didukung oleh konten dan konteks kearifan lokal di mana peserta didik tersebut berasal.

Beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penggunaan media berbasis budaya lokal dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep IPA siswa Sekolah Dasar. Pembelajaran IPA berbantuan media berbasis budaya lokal menunjukkan hasil yang memuaskan. Aktivitas belajar siswa meningkat disertai dengan penguatan pemahaman konsep IPA (Laksana dan Wawe, 2015). Selain itu, adapun kajian penelitian lain yakni pengembangan bahan ajar tematik SD kelas IV berbasis kearifan lokal masyarakat Ngada. Hasil temuan menunjukkan konten dan konteks budaya lokal Ngada yang relevan dengan tema-tema pembelajaran tematik di SD kelas IV meliputi potensi daerah, budaya daerah, rumah adat, dan kesenian daerah. Hal ini menunjukkan bahwa peran budaya lokal dalam pembelajaran sangat penting karena siswa lebih mudah memahami apa yang sedang dipelajari (Laksana dan Widiastika, 2017).

Untuk itu perlu dilakukan kajian konten dan konteks budaya lokal Ngada yang dapat diintegrasikan dalam materi tematik di sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Konten dan Konteks Budaya Lokal Ngada sebagai Bahan Ajar Tematik di Sekolah Dasar".

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei tahun 2018, bertempat di wilayah Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah materi tematik di Sekolah Dasar. Sedangkan objek yang diteliti adalah konten dan konteks budaya lokal Ngada.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif karena menggambarkan konten dan konteks budaya lokal Ngada. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data untuk menjawab permasalahan yang dikaji diantaranya adalah sebagai berikut.

Metode observasi yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja, diawali dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan atas gejala yang sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti. Teknik ini merupakan teknik yang bertujuan untuk melihat, mendengar, mencatat, secara langsung segala sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Aspek-aspek yang diamati antara lain situasi budaya masyarakat Ngada. Penelitian menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan tentang bagaimana konteks dan konten budaya lokal Ngada.

Dalam pengumpulan data, observasi saja tidak cukup untuk memecahkan suatu masalah. Oleh sebab itu, peneliti harus berkomunikasi atau melakukan suatu wawancara. Tujuan melakukan wawancara ini adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati dari informan, bagaimana pandangannya tentang topik tersebut, di mana hal-hal tersebut tidak dapat diketahui sebatas melakukan observasi saja. Peneliti tentunya tidak pernah dapat meliput seluruh budaya Ngada. Oleh sebab itu, kekurangan data yang tidak dapat tercatat dalam kegiatan observasi harus dilengkapi dengan data yang diperoleh dari wawancara.

Walaupun tidak menggunakan teknik statistik, penelitian ini juga menggunakan perhitungan sederhana terkait dengan persentase-persentase yang memiliki fungsi penting dalam mendeskripsikan data hasil penelitian nanti. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dilakukan reduksi data. Sugiyono (dalam Laksana, 2012), menyatakan bahwa reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini, teknik reduksi data ditujukan untuk memperoleh temuan yang berupa konten dan konteks budaya lokal Ngada dalam materi tematik di SD. Data yang direduksi yaitu keseluruhan data yang terkumpul pada tahap pengumpulan data. Proses reduksi data dilakukan dalam empat tahap, yakni transkripsi data, pemilihan data, menyusun data dan triangulasi.

Transkripsi adalah pengubahan wicara menjadi bentuk tertulis; biasanya menggambarkan tiap bunyi atau fonem dengan satu lambang. Transkripsi merupakan uraian dalam bentuk tulisan yang rinci dan lengkap mengenai apa yang dilihat dan didengar baik secara langsung maupun dari hasil rekaman. Untuk wawancara mendalam, transkrip harus dibuat dengan menggunakan bahasa sesuai hasil wawancara (bahasa daerah, bahasa asing, dan lain-lain). Sedangkan triangulasi adalah teknik pemeriksaan kesahihan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004). Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Selain

digunakan digunakan untuk mengecek kebenaran data, triangulasi juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, triangulasi dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif. Denzin (dalam Moloeng, 2004) membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987).

Hasil Dan Pembahasan

Budaya lokal Ngada yang dapat diintegrasikan dalam materi tematik di SD diantaranya seperti : (1) permainan tradisional seperti permainan jedhe leke, lebha aze, pa dhara, wela maka, sago alu, bedi saro, simo ngana, dan permainan bola poni, (2) alat musik tradisional seperti go laba, foi doa, dan bomberdom, (3) tarian tradisional seperti ja'i dan teke, (5) teknologi sederhana, (6) lagu daerah seperti besi bero, bengu rele kaju, wasi wae, o ine mora ate, ana halo, bei benga, (7) ritual adat mulai dari kelahiran hingga kematian, (8) keberagaman suku, (9) cerita dongeng seperti meo ne'e nono, roba ne mopa, ine rie ne'e ebu lobo, (10) makanan khas seperti tabha, (11) nilai-nilai Pancasila dalam budaya Ngada, (12) karya seni, (13) situs-situs budaya seperti sa'o, ngadhu, bhaga, watu lanu, (14) kenampakan alam dan buatan, (15) arah mata angin, serta (16) kerajinan tangan seperti te'e, wati, bere, sole, he'a tua. Analisis konten dan konteks budaya lokal pada salah satunya materi kelas I disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Konten dan Konteks pada Materi Kelas I

Indikator	Konten	Konteks
<ul style="list-style-type: none"> Menjalankan peraturan pada permainan di sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> Permainan 	<ul style="list-style-type: none"> Permainan tradisional anak Ngada seperti gasing.
<ul style="list-style-type: none"> Melakukan gerakan melempar. Melakukan gerakan menangkap. 	<ul style="list-style-type: none"> Permainan sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> Permainan pada anak-anak Ngada yang melatih gerakan melempar dan menangkap.
<ul style="list-style-type: none"> Mengenal arti bersatu dalam melakukan kegiatan bersama teman. Menjelaskan keberagaman dalam kebiasaan keluarga di rumah. 	<ul style="list-style-type: none"> Arti persatuan dalam kebersamaan. Keberagaman dalam keluarga. 	<ul style="list-style-type: none"> Arti persatuan dalam kebersamaan pada setiap upacara atau ritual adat di daerah Ngada. Keberagaman dalam keluarga pada masyarakat Ngada.
<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan sikap tertib saat mengikuti kegiatan permainan. Menjelaskan sikap-sikap baik dalam suatu permainan olahraga. Menunjukkan sikap tertib. 	<ul style="list-style-type: none"> Sikap dalam melakukan permainan. 	<ul style="list-style-type: none"> Sikap dalam melakukan permainan tradisional Ngada, seperti mengikuti setiap peraturan yang berlaku dalam permainan tradisional.
<ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu Cing Gemerincing dengan lancar dan percaya diri sesuai irama. 	<ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu daerah. 	<ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu daerah Ngada seperti <i>bengu rele kaju, be'i benga, besi bero, o Ngada, wasi wae, o ine</i>.
<ul style="list-style-type: none"> Menyimak nama-nama alat musik tradisional. 	<ul style="list-style-type: none"> Alat musik tradisional. 	<ul style="list-style-type: none"> Alat musik tradisional Ngada seperti <i>go laba</i> (gong gendang), <i>foi doa</i> (suling bambu), <i>oku lele</i> (gitar bambu).

Indikator	Konten	Konteks
<ul style="list-style-type: none"> Mengucapkan kembali nama-nama alat musik tradisional. Mempraktikkan gerakan tarian yang dicontohkan guru dengan benar. 	<ul style="list-style-type: none"> Tarian tradisional. 	<ul style="list-style-type: none"> Tarian dari Ngada yang paling populer adalah tarian <i>ja'i</i>. Namun <i>ja'i</i> itu dapat dimodifikasi. Selain itu, terdapat tarian masal yaitu tarian yang melingkar namanya tandak yang dalam bahasa daerah dikenal dengan "<i>teke</i>". Tandak juga bervariasi dan dikembangkan dengan menjadi tarian "<i>dero</i>" untuk daerah So'a dan "<i>lea nore</i>" dari Bajawa.
<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan warna baru yang dihasilkan dari pencampuran dua warna. Membuat gambar ekspresi dengan menggunakan warna warna dasar dan campuran yang sudah di pelajari. Membuat hasil karya 	<ul style="list-style-type: none"> Pencampuran warna untuk menghasilkan warna baru. 	<ul style="list-style-type: none"> Pencampuran warna alami untuk menghasilkan warna baru, seperti dalam kegiatan menenun kain adat Ngada.
<ul style="list-style-type: none"> Mempraktikkan penyajian kudapan dengan bahan dasar umbi-umbian. Melakukan permainan yang melibatkan berbagai gerakan. Melakukan gerakan yang membutuhkan keseimbangan dan kelincahan melalui permainan sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> Kudapan berbahan dasar umbi-umbian. Permainan yang melibatkan berbagai gerakan. Gerakan yang membutuhkan keseimbangan dan kelincahan melalui permainan sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> Kudapan tradisional Ngada yang berbahan dasar umbi-umbian. Permainan tradisional Ngada yang melibatkan berbagai gerakan yang membutuhkan keseimbangan dan kelincahan, seperti permainan bola tradisional, kemudian permainan gasing juga butuh keseimbangan dan kelincahan. Kemudian tinju tradisional juga bagian dari keseimbangan dan kelincahan. Tinju tradisional seperti yang dikenal dengan istilah "<i>sagi</i>" atau "<i>etu</i>" di So'a.
<ul style="list-style-type: none"> Memberikan contoh kebersamaan dalam keluarga. Menyanyikan lagu. Menjawab pertanyaan berkaitan dengan isi lagu. Mempraktikkan gerak lokomotif dalam bentuk permainan tradisional. Menyebutkan kebersamaan di rumah. Menceritakan kegiatan kebersamaan di rumah. Membuat contoh kebersamaan dalam keberagaman anggota keluarga. Bekerja sama dengan teman dalam permainan. 	<ul style="list-style-type: none"> Kebersamaan dalam keluarga. Lagu anak-anak. Permainan tradisional. Kebersamaan di rumah. Kebersamaan dalam keberagaman anggota keluarga. 	<ul style="list-style-type: none"> Kebersamaan dalam keluarga pada masyarakat Ngada, seperti pada acara <i>reba</i>, <i>ka sa'o</i>, <i>lawi</i>, <i>ka ngadhu</i>, acara pertunangan, perkawinan, dan acara adat lainnya Lagu anak-anak dari daerah Ngada, seperti <i>besi bero</i>, <i>bengu rele kaju</i>. Permainan tradisional daerah Ngada antara lain seperti gasing (<i>wela maka</i>), peot (<i>jedhe leke</i> atau <i>sidhu leke</i>), main kelerang (<i>dhenga dhara</i>), main congklak (<i>pa dhara</i>), lompat bambu (<i>sago alu</i>), main tali (<i>lebha aze</i>), permainan senjata (<i>bedi saro</i>). Kebersamaan dalam keberagaman anggota keluarga pada masyarakat Ngada.

Indikator	Konten	Konteks
<ul style="list-style-type: none"> Melakukan gerak dasar manipulatif melalui permainan. 	<ul style="list-style-type: none"> Nilai kerja sama dalam permainan. 	<ul style="list-style-type: none"> Nilai kerja sama dalam permainan tradisional Ngada.
<ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan arti bersatu dalam keberagaman melalui bermain angklung. Mempraktikkan aturan bermain angklung untuk mencapai harmonisasi permainan angklung sebagai pencerminan kehidupan yang rukun. Membedakan angklung sebagai karya seni budaya daerah. Membedakan lagu <i>Gundul Pacul</i> sebagai karya seni budaya daerah. Menceritakan kembali angklung sebagai karya seni budaya daerah. 	<ul style="list-style-type: none"> Arti persatuan dalam keberagaman melalui bermain alat musik. Alat musik sebagai karya seni budaya daerah. Lagu sebagai karya seni budaya daerah. 	<ul style="list-style-type: none"> Arti persatuan dalam keberagaman melalui bermain alat musik tradisional Ngada. Alat musik tradisional Ngada sebagai karya seni budaya daerah. Lagu sebagai karya seni budaya daerah Ngada.
<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi alat musik ritmis. Menyanyi lagu "<i>Keranjang Sampah</i>" dengan lancar. 	<ul style="list-style-type: none"> Alat musik ritmis. Menyanyikan lagu anak-anak. 	<ul style="list-style-type: none"> Alat musik ritmis dari daerah Ngada. Lagu anak-anak dari Ngada.
<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pentingnya saling menghargai perbedaan. Membedakan perilaku yang baik dan tidak baik berdasarkan teks. Memberikan satu contoh kegiatan kebersamaan dalam keluarga saat berduka. Berdiskusi mengenai kebersamaan dalam keluarga. Menyebutkan salah satu contoh permainan tradisional. Mempraktikkan permainan lompat bambu. 	<ul style="list-style-type: none"> Pentingnya menghargai perbedaan. Kebersamaan dalam keluarga saat berduka. Permainan tradisional. Permainan lompat bambu. 	<ul style="list-style-type: none"> Menghargai perbedaan dalam hidup bermasyarakat di Ngada. Kebersamaan dalam keluarga pada masyarakat Ngada saat berduka. Permainan tradisional daerah Ngada. Permainan lompat bambu asal Ngada. Aturan dalam permainan lompat bambu.

Indikator	Konten	Konteks
<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pentingnya aturan permainan lompat bambu. Menjelaskan akibat yang akan timbul jika tidak mematuhi aturan. Mempraktikkan aturan saat bermain lompat bambu. 	<ul style="list-style-type: none"> Aturan dalam permainan. 	
<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan simbol dan bunyi sila ketiga. Mengidentifikasi gotong-royong sebagai perilaku yang sesuai dengan sila ketiga Pancasila. Melaksanakan gotong-royong. Mengidentifikasi cara bermain egrang. Mempraktikkan permainan egrang. 	<ul style="list-style-type: none"> Gotong-royong sebagai perilaku yang sesuai dengan sila ketiga Pancasila. Permainan tradisional. 	<ul style="list-style-type: none"> Perilaku gotong-royong dalam kehidupan masyarakat Ngada dalam membangun rumah adat. Permainan tradisional Ngada.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, pengintegrasian konten dan konteks budaya lokal Ngada dalam materi tematik di Sekolah Dasar sangat penting. Karena konteks budaya lokal berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Hal itu ditempuh melalui kegiatan penyebaran dan peningkatan pengetahuan siswa tentang konten pada konteks budaya lokal pula (Cheng dalam Prihartini, 2015). Selain itu, Unesco (dalam Prihartini, 2015) mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu harus mencampurkan dan menghubungkan nilai-nilai kearifan lokal dengan wawasan global. Konsekuensi praktisnya adalah konteks budaya lokal harus diintegrasikan dalam materi pembelajaran, yakni dalam buku tematik siswa. Konteks budaya lokal dikatakan terintegrasi apabila ada pencampuran, penghubungan, dan penginternalisasian nilai, norma, tradisi, dan konteks budaya lokal lainnya dalam pembelajaran, dalam hal ini adalah buku tematik.

Konteks budaya lokal itu dapat diintegrasikan dengan berbagai cara, yaitu melalui teks bacaan, teks pendukung, butir latihan, dan butir tugas. Semua itu adalah bagian-bagian buku tematik yang menjadi jalan yang dapat ditempuh untuk mengintegrasikan konteks budaya lokal.

Budaya merupakan salah satu unsur penting dalam membangun pendidikan. Hal ini terbukti bahwa pengembangan budaya merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional seperti tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 tentang ketentuan umum berbunyi : “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Pembelajaran bermakna akan dapat diperoleh jika anak belajar sesuai dengan lingkungan sosialnya (Fogarty dalam Laksana 2015). Sehingga unsur budaya tidak bisa dilepaskan dalam merancang sebuah pembelajaran di sekolah. Selain itu, dalam kerangka kurikulum 2013 juga disebutkan bahwa dalam menyusun dan mengembangkan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan dan pengembangan sesuai dengan kondisi di dalam satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan peserta didik (Kemendikbud, 2013).

Menurut Sardjiyo dan Pannen (dalam Laksana 2015), pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui

pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi siswa menciptakan makna dan pemahaman dari informasi yang diperolehnya. Demikian juga, pembelajaran berbasis budaya bukan sekedar menstransfer atau menyampaikan budaya atau perwujudan budaya, tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreatifitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi atau subjek yang dipelajarinya.

Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu, belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya (Sardjiyo dan Pannen, dalam Laksana 2015). Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Selanjutnya, belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai suatu cara atau metode untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar. Kemudian belajar melalui budaya merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar melalui budaya merupakan salah satu bentuk representasi beragam dari asesmen belajar. Belajar melalui budaya, memungkinkan siswa memperhatikan kedalaman pemikiran dan penjiwaannya terhadap konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang dipelajari dalam suatu mata pelajaran, serta imajinasi kreatifnya dalam mengekspresikan pengalamannya. Belajar melalui budaya dapat dilakukan pada semua level pendidikan dalam materi subjek apapun.

Menurut Barnhardt (dalam Laksana 2015), prinsip dalam menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal adalah "think globally, act locally", ini mengandung makna bahwa tujuan dari pembelajaran berbasis budaya lokal adalah mencapai keterampilan berpikir secara global, yaitu dapat memecahkan masalah-masalah di sekitar dan masalah-masalah global, seperti pencemaran lingkungan serta pemanasan global. Namun, keterampilan berpikir ini dicapai melalui tindakan-tindakan lokal. Hal ini dapat dicapai salah satunya dengan mengaitkan materi pelajaran dengan budaya lokal.

Belajar melalui budaya lokal merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar melalui budaya lokal merupakan salah satu bentuk penilaian pemahaman dalam beragam bentuk. Misalnya pada saat siswa melaksanakan proses pembelajaran tentang materi sumber daya alam siswa dapat menyebutkan berbagi jenis sumber daya alam yang ada di lingkungannya seperti tumbuhan padi, enau, bambu, tebu dan hewan seperti ayam, babi dan kerbau yang terus dilestarikan oleh masyarakat Ngada secara turun temurun.

Belajar melalui budaya lokal memungkinkan siswa untuk memperhatikan kedalaman pemikirannya, penjiwaannya terhadap konsep atau prinsip yang dipelajari dalam suatu materi serta imajinasi kreatifnya dalam mengekspresikan pemahamannya. Belajar melalui budaya lokal dapat dilakukan di sekolah dasar, sekolah menengah ataupun perguruan tinggi dalam mata pelajaran apapun.

Pentingnya pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran juga ditunjukkan dalam penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2016) yang berjudul "Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di SD". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, guru SD telah siap mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya lokal baik secara administrasi dan mental, serta didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai.

Selain itu adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Laksana dan Wawe (2015) yang berjudul "Penggunaan Media Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep IPA siswa di Sekolah Dasar". Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan bantuan media berbasis budaya lokal memperlihatkan hasil yang memuaskan. Aktivitas belajar meningkat yang disertai dengan penguatan pemahaman konsep IPA.

Selain itu kecintaan para generasi pembelajar di Ngada terhadap budaya juga dapat mendukung penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal. Hal ini ditunjukkan dalam sebuah riset yang dilakukan oleh Qondias dan Dopo (2015) berjudul "Pemetaan Tingkat Kecintaan Generasi Muda Suku Ngada pada Pesta Adat Reba di Era Globalisasi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa para generasi muda di beberapa wilayah di Ngada sangat cinta terhadap budayanya terutama pesta adat reba. Oleh karena itu, pendidikan berbasis budaya dalam pembelajaran sangat bermanfaat bagi pemaknaan awal proses dan hasil belajar, karena peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal yang dimiliki (Tanu, 2017).

Simpulan

Konteks budaya lokal dikatakan terintegrasi apabila ada pencampuran, penghubungan, dan penginternalisasian nilai, norma, tradisi, dan konteks budaya lokal lainnya dalam pembelajaran, dalam hal ini adalah buku tematik. Budaya lokal Ngada yang dapat diintegrasikan dalam materi tematik di SD diantaranya seperti : (1) permainan tradisional seperti permainan jedhe leke, lebha aze, pa dhara, wela maka, sago alu, bedi saro, simo ngana, dan permainan bola poni, (2) alat musik tradisional seperti go laba, foi doa, dan bomberdom, (3) tarian tradisional seperti ja'i dan teke, (5) teknologi sederhana, (6) lagu daerah seperti besi bero, bengu rele kaju, wasi wae, o ine mora ate, ana halo, bei benga, (7) ritual adat mulai dari kelahiran hingga kematian, (8) keberagaman suku, (9) cerita dongeng seperti meo ne'e nono, roba ne mopa, ine rie ne'e ebu lobo, (10) makanan khas seperti tabha, (11) nilai-nilai Pancasila dalam budaya Ngada, (12) karya seni, (13) situs-situs budaya seperti sa'o, ngadhu, bhaga, watu lanu, (14) kenampakan alam dan buatan, (15) arah mata angin, serta (16) kerajinan tangan seperti te'e, wati, bere, sole, ripe, he'a tua.

Berdasarkan temuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya lokal Ngada dapat diintegrasikan dalam materi tematik di Sekolah Dasar. Dengan demikian, pengintegrasian konten dan konteks budaya lokal Ngada dapat dijadikan bahan ajar tematik dan pedoman pengembangan perangkat pembelajaran dan penilaian di Sekolah Dasar.

Guru hendaknya menyiapkan bahan ajar yang kontekstual. Bahan ajar berbasis kontekstual sebagai media pembelajaran adalah bahan ajar yang berisikan kumpulan informasi mengenai suatu materi dan aplikasinya dalam berbagai bidang. Perlunya pembelajaran kontekstual diterapkan dalam pembelajaran mengingat bahwa sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Dengan pendekatan kontekstual, materi ajar dikaitkan dengan dunia nyata siswa sebagai pembelajar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para guru SD di daerah Ngada untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal. Selain itu dapat pula dijadikan sebagai pedoman penilaian bagi guru.

Daftar Pustaka

- Astrini, Linda. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Petunjuk Bagi Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual pada Siswa SMP. Skripsi. (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Semarang : Universitas Negeri.
- Butts, R. Freeman. 1955. *A Cultural History of Western Education*. New York : Mc. Graw-Hill Book Company.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Good, Carter V. 1973. *Dictionary of Education*. New York : Mc. Graw-Hill Book Company.
- Hardie, Charles D. 1942. *Truth and Fallacy in Educational Theory*. New York : Mc. Graw-Hill Book Company.
- Indrawati, Oktarina. 2016. Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di SDN Kreet Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi. (tidak diterbitkan). Program Studi PGSD : FKIP : Universitas PGRI Yogyakarta.
- Kemendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Laksana & Wawe, F. 2015. Penggunaan Media Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2 (1), 27-37.
-, Putu A. W. K & Irama Niftalia. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada. Laporan. Ngada : STKIP Citra Bakti.
- Ningrum, Epon. 2009. Makalah Pendekatan kontekstual :Contextual Teaching and Learning. Diakses dari http://file.upi.edu/direktori/fpips/jur._pend._geografi/196203041987032-epon_ningrum/makalah/ctl_.pdf.
- Prihatini, Arti. 2015. Pengintegrasian Konten Budaya Lokal dalam Buku Tematik Pegangan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Lingua*, 12(2): 173-186.174.
- Qondias & Dopo. 2015. "Pemetaan Tingkat Kecintaan Generasi Muda Suku Ngada pada Pesta Adat Reba di Era Globalisasi". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*.
- Richey, Robert W. 2016. *Planning for Teaching an Introduction to Education*. New York : Mc. Graw-Hill Book Company.

- Sarmi, N. W, Marhaeni dan Rasben Dantes. 2015. "Pengaruh Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Gambar Terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SDLBBN Sidakarya". E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 5, No. 1, 2015. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=351976&val=7028&title=pengaruh%20penggunaan%20pendekatan%20pembelajaran%20kontekstual%20berbantuan%20media%20gambar%20terhadap%20minat%20dan%20hasil%20belajar%20ipa%20pada%20siswa%20kelas%20v%20sdlbbn%20n%20sidakarya> pada tanggal 22 Februari 2018.
- Soekanto, Soerjono. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Stephanie, Mian Maria, Agung Purwanto dan Riskiono Slamet. 2011. "Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual pada Materi Larutan Penyangga sebagai Media Pembelajaran SMA IPA Kelas XI". *Jurnal Riset Pendidikan Kimia*. Vol. 1, No. 1, 2011. Diakses dari [file:///C:/Users/Acer/Downloads/173-Article%20Text-437-1-10-20170320%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Acer/Downloads/173-Article%20Text-437-1-10-20170320%20(1).pdf) pada tanggal 20 Februari 2018.
- Subagio. 2011. *Peran Pendidikan dalam Menciptakan Manusia Berkualitas*. Kuningan. Diakses dari <http://subagio.subagio.blogspot.co.id/2011/06/peran-pendidikan-dalam-menciptakan.html> pada tanggal 14 Februari 2018.
- Sulianto, Joko. 2008. "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar". *Pythagoras*. Vol. 4, No. 2, Desember 2008 : 14-25. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/pythagoras/article/viewFile/555/413> pada tanggal 20 Februari 2018.
- Tanu, I Ketut. 2017. "Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah" (halaman 42). *Jurnal Penjamin Mutu*. Denpasar : IHDN.
- Zeidner, M. (1998). *Test Anxiety: The State of The Art*. New York: Kluwer.